

**Pengaruh Model *Predict Observe and Explain* (POE)
terhadap Kemampuan Berpikir Kritis
Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah**

***The impact of the Predict, Observe, and Explain (POE)
Model on the Critical Thinking Skills of 4th Grade at
Elementary Islamic School***

Tevia Anggraeni¹, Hilman Mangkuwibawa², Alvin Yanuar Rahman³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹anggraenitevia02@gmail.com ²hilmanmangkuwibawa@uinsgd.ac.id

³alvinyanuar@uinsgd.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dimotivasi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari kesulitan beradaptasi dengan perubahan pembelajaran terpadu, proses pembelajaran yang kurang bermakna, kurangnya stimulus pada awal pembelajaran di mana semua faktor ini disimpulkan dalam penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat hingga rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif untuk mendorong keterampilan berpikir kritis siswa, salah satunya adalah model *Predict, Observe, and Explain* (POE). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas yang mendapatkan model POE dan model PBL. Penelitian ini menggunakan metode Quasi-Eksperimental. Teknik pengumpulan data melibatkan tes, deskripsi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Predict, Observe, and Explain* (POE) dibandingkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

Kata kunci: POE, PBL, Kemampuan Berpikir.

Abstract. This study was initiated due to students' low levels of critical thinking ability, attributed to several factors including difficulties in adapting to integrated learning changes, less meaningful learning processes, and inadequate initial learning stimuli. These issues are compounded by inappropriate learning models. Therefore, implementing more interactive learning approaches is essential to enhance students' critical thinking skills, such as the *Predict, Observe, and Explain* (POE) model. The aim of this research is to investigate the impact of the POE model compared to the *Problem Based Learning* (PBL) model on enhancing students' critical thinking abilities. This study employs a Quasi-Experimental methodology, utilizing tests, descriptions, and documentation for data collection. The findings indicate significant differences in critical thinking skills between students exposed to the POE model versus those engaged in the PBL model.

Keywords: POE, PBL, Critical Thinking Skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah jaringan kompleks dari sistem yang saling terkait yang mencakup perolehan informasi dan keterampilan (Dasopang, n.d.). Pendidikan

ialah proses sistematis dalam mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, menyalurkan ilmu pengetahuan yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk karakter peserta didik agar siap menghadapi masa yang akan datang (Sumadi, 2011). Pendidikan memiliki berbagai unsur pendukung, seluruh unsur dalam proses pendidikan anak sangat berpengaruh dan saling berhubungan satu sama lain (Astawa, 2017). Pendidikan dan unsur pendukungnya saling mempengaruhi yang akan menjadi pendukung terbentuknya hasil yang memuaskan (Mangkuwibawa & Khoirudin, 2021). Proses pendidikan harus memerhatikan peserta didik, karakter terkait erat dengan proses kognitif dan pengalaman, di mana karakter dapat dibentuk melalui keterlibatan kognitif dan afektif (Salahudin, 2011) .

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran penting yang harus dipelajari siswa (Rohmanumerta, 2019). Keberagaman latar belakang siswa menjadi landasan pentingnya pembelajaran IPS (Masganti, 2012). Ilmu Sosial merupakan ilmu yang mempelajari interaksi sosial manusia dengan alam, membahas tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan alam serta interaksi antar manusia untuk beradaptasi yang terbagi dalam berbagai sub disiplin ilmu Disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan komponen fundamental dari kurikulum, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bidang akademik yang mengkaji fenomena sosial dan bertujuan untuk mendidik individu tentang masyarakat dan lingkungan sekolah (Sulaiman, 2022).

Pengajaran IPS ini dapat memacu peserta didik untuk mendapatkan materi terkait kehidupan sosial juga merangsang kepekaan dalam menghadapi hidup serta tantangannya yang mana mereka dipacu agar bisa berpikir kritis (Zakiah, 2019). Memiliki kapasitas berpikir kritis adalah modal berharga yang membekali anak untuk menghadapi tantangan situasi dunia nyata di masa depan (Fisher, 2008). Berpikir kritis sering kali dianggap sebagai keterampilan mendasar, terutama di era kemajuan teknologi yang pesat saat ini. Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu bentuk pemikiran kontemplatif yang berupaya memastikan keyakinan atau tindakan apa yang harus diambil (Ennis, 1996). Berpikir kritis ini suatu kemampuan untuk menganalisis, menilai, memahami suatu informasi atau keadaan yang terjadi secara teliti dan menyeluruh. Keterampilan berpikir kritis membantu memecahkan berbagai masalah sehari-hari (Mujib & Mardiyah, 2017).

Dewasa ini dapat terlihat kondisi pendidikan di Indonesia, pendidik di sekolah cenderung fokus pada penyampaian informasi, pemikiran kritis dan kreatif diberikan dalam jumlah terbatas. Untuk verifikasi, dapat dilihat dari hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018. Sering dikatakan PISA bisa mengukur pemikiran kritis siswa. Hasil PISA tahun 2018 yang mencakup 78 negara menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke- 72. Pelaksanaan PISA 2018 di Indonesia diikuti oleh 12.098 peserta didik di 399 satuan Pendidikan (Rahardian, 2022).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan beberapa faktor, mulai dari aktivitas pembelajaran yang kurang bermakna, fokus anak yang hanya menghafal tanpa memahami konteks materi, kurangnya tanggapan peserta didik dan menghafal lebih besar persentasenya dibandingkan dengan memahami konsep materi yang disampaikan sehingga kemampuan berpikir kritis anak rendah (Zakiah, 2019). Semua itu menunjukkan bahwa peserta didik cenderung hanya menerima suapan materi dari pendidik tanpa menganalisis, mengkritik, mengevaluasi apa yang disampaikan pendidik, peserta didik bersifat pasif selama proses pembelajaran.

Setelah melakukan wawancara kepada guru kelas sebagai bagian dari studi pendahuluan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Ahmad Dahlan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar anak muda kurang memahami terminologi IPS dan masih dalam proses penyesuaian diri. Siswa kesulitan membedakan dan menganalisis isi pembelajaran IPS karena ketergantungan mereka pada pembelajaran terpadu. Akibatnya, mereka tidak melakukan penilaian dengan keseriusan yang diperlukan, sehingga mengakibatkan banyak nilai yang berada di bawah nilai kelulusan minimal (KKM) baik dalam penilaian berkelanjutan (PTS) maupun ujian akhir (PAS). Dari total 20 siswa kelas IV MI Ahmad Dahlan, 11 siswa atau 55% dari seluruh kelas mendapat nilai di bawah KKM. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS dapat disebabkan oleh beberapa faktor (Rahardian, 2022). Hal tersebut antara lain siswa yang masih menyesuaikan diri dengan peralihan ke arah pembelajaran terpadu, faktor pembelajaran yang kurang bermakna sehingga menghambat pemahaman siswa terhadap materi, dan kurangnya rangsangan awal pada saat proses pembelajaran. Kurangnya pemanfaatan pendekatan

pedagogi ataupun penggunaan model pembelajaran di MI Ahmad Dahlan menyebabkan menurunnya kemampuan berpikir kritis siswa (Rahardian, 2022).

Keterbatasan penelitian sebelumnya yang belum meneliti secara khusus pengaruh model POE terhadap kemampuan berpikir kritis. Perbedaan terdapat pada populasi yang berbeda, dalam penelitian ini populasi yang digunakan yakni peserta didik MI Ahmad Dahlan Kelas IV berbeda dengan penelitian terdahulu yang populasinya di SD. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model POE secara konsisten terkait dengan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai konteks, penelitian ini fokus memahami secara lebih mendalam bagaimana model POE memengaruhi proses berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di MI Ahmad Dahlan untuk mengatasi tantangan yang terjadi, perlu dicari solusinya, seperti penerapan model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak dalam konteks pendidikan IPS.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Kuasi Eksperimen. Kuasi eksperimen digunakan sebab hasil-hasil penelitian dapat lebih mudah digeneralisasi ke populasi yang lebih luas karena lebih mencerminkan kondisi sehari-hari yang tidak dikontrol secara ketat seperti dalam eksperimen yang lebih tradisional. *Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design*, di mana kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara acak. Penelitian ini dilakukan karena keingintahuan peneliti terhadap sesuatu yang mempengaruhi sesuatu yang lainnya di bawah pengawasan dan kendali yang diamati, menggunakan subjek yang ada pada kelas tersebut *atau Purposive sampling*. Kelas eksperimen menggunakan model *Predict, Observe and Explain* (POE), sedangkan kelas kontrol menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran. Sumber data pada penelitian ini merupakan sumber data primer yaitu data kemampuan berpikir kritis Ahmad Dahlan diperoleh dari penilaian yang diberikan kepada siswa kelas IV MI Ahmad Dahlan, penilaian dilakukan dengan bentuk tes uraian yang terdiri atas enam butir soal *pretest* dan juga *posttest* serta dokumentasi selama proses pembelajaran. Instrumen dikembangkan dengan dilakukannya tinjauan literatur yang menyeluruh untuk mengidentifikasi konsep-konsep terkait dan instrumen-

instrumen yang sudah ada untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, dilakukan juga *expert judgment* kepada ahli untuk mengukur kelayakan instrumen yang dipakai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kemampuan Awal Berpikir Kritis Peserta Didik di Kelas Eksperimen dan kontrol

Kemampuan awal berpikir kritis peserta didik pada kelas yang eksperimen dilihat dari hasil *pre test* yang sudah dikerjakan siswa sebelum diberikan tindakan berupa model pembelajaran POE. Hasil *pre test* diuji terlebih dahulu untuk syarat apakah data yang dihasilkan terdistribusi normal menggunakan uji Saphiro Wilk karena sampel yang digunakan hanya 20 siswa.

a. Uji Normalitas kelas eksperimen dengan Saphiro Wilk

Uji normalitas digunakan untuk melihat data yang akan kita teliti terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan Saphiro Wilk dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan hipotesis berikut.

Ho : Hasil *pre test* kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen terdistribusi normal

Ha : Hasil *pre test* kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen tidak terdistribusi normal

Kriteria untuk pengambilan keputusan sebagai kesimpulan ialah nilai sig. kurang dari 0,05, maka Ho ditolak. Jika nilai sig. lebih dari 0,05, maka Ha diterima. Atas dasar hasil analisis yang telah dilakukan melalui aplikasi SPSS adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Uji Normalitas kelas eksperimen dengan Saphiro Wilk

Kelas	Statistic	df	Sig	Kesimpulan	Makna
Eksperimen	0,925	20	0,125	Ho diterima	Berdistribusi Normal

Nilai signifikansi data kemampuan awal berpikir kritis peserta didik yang mendapat model pembelajaran POE dengan Uji Saphiro Wilk menghasilkan nilai *p-value* atau signifikansinya sebesar 0,126 lebih dari 0,05 maka dapat

disimpulkan bahwa data kemampuan awal berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen terdistribusi normal.

b. Uji normalitas Saphiro Wilk kelas kontrol

Uji normalitas digunakan untuk melihat data yang akan kita teliti terdistribusi normal atau bukan. Uji normalitas menggunakan Saphiro Wilk dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan hipotesis berikut.

Ho : Hasil kemampuan awal kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol terdistribusi normal

Ha : Hasil kemampuan awal kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol tidak terdistribusi normal

Kriteria untuk pengambilan keputusan sebagai kesimpulan ialah nilai sig. kurang dari 0,05, maka Ho ditolak. Jika nilai sig. lebih dari 0,05, maka Ha diterima. Atas dasar hasil analisis yang telah dilakukan melalui aplikasi SPSS ialah sebagai berikut.

Tabel 2 Uji Normalitas Kelas Kontrol dengan Saphiro Wilk

Kelas	Statistic	df	Sig	Kesimpulan	Makna
Kontrol	0,901	20	0,42	Ho diterima	Terdistribusi Normal

Nilai signifikansi data kemampuan awal berpikir kritis peserta didik yang mendapat model pembelajaran POE dengan uji normalitas Saphiro Wilk menghasilkan nilai *p-value* atau signifikansinya sebesar 0,42 lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data kemampuan awal berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol **terdistribusi normal**.

c. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa skor *pretest* terdistribusi normal, maka dilakukan uji homogenitas Levene's. Uji homogenitas digunakan untuk memastikan homogenitas data *pre test* yang sudah dikerjakan sebelum diterapkan tindakan. Uji normalitas

sebelumnya menunjukkan data terdistribusi normal maka dilakukan uji Levene's dengan hipotesis sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat variansi skor *post test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Ha : Tidak terdapat variansi skor *post test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Tabel 3 Uji Homogenitas

F	df1	df2	Sig
.275	1	38	.603

diperoleh nilai dari uji homogenitas, nilai $F = 0,275$; $df1 = 1$; $df2 = 38$, dan *p-value* atau signifikansinya = $0,603 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat variansi skor *pre test* antara kelas eksperimen dan kontrol artinya memiliki populasi yang homogen.

d. Uji T

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat pada kedua data kemampuan awal berpikir kritis di kelas eksperimen, maka dapat dilanjutkan dengan uji-t bebas (*independent test*). Kriteria pengambilan keputusan jika $sig. (2-tailed) < 0,05$ maka data yang dihasilkan terdapat perbedaan pada kedua kelas, jika $sig. (2-tailed) > 0,05$ maka data yang dihasilkan tidak terdapat perbedaan antara kedua kelas. Maka hipotesis pada pengujian ini sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat perbedaan kemampuan awal berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol

Ha : Terdapat perbedaan kemampuan awal berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol

Tabel berikut hasil perhitungan uji-t menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0 memperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Uji-t

t-hitung	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
3.757	38	0,001	Ho ditolak

Pada tabel perhitungan Uji T *pre test* kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3.757 dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,001. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan pada nilai sig. (2 tailed) $0,001 < 0,005$ maka Ho ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan awal berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol.

Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Kelas yang Menggunakan Model Pembelajaran POE dan di Kelas yang Menggunakan Model PBL

Dilakukan pengujian hipotesis “Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang mendapat model pembelajaran POE di kelas eksperimen dan yang mendapat model PBL di kelas kontrol”. Untuk mengetahui peningkatan kedua kelas menggunakan nilai N-Gain maka uji statistik yang dilakukan ialah sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Sebelum dilakukannya pengujian hipotesis, maka dilakukan uji prasyarat untuk melihat apakah nilai N-Gain persen pada hasil *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal, maka menggunakan Uji Saphiro Wilk dengan hipotesis sebagai berikut.

Ho : Hasil N-Gain persen kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang menggunakan model POE dan model PBL terdistribusi normal

Ha : Hasil N-Gain persen kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang menggunakan model POE dan model PBL tidak terdistribusi normal

Pada pengambilan keputusan dengan kriteria jika nilai Sig. $< 0,05$ maka Ho

ditolak, sedangkan jika nilai Sig. $\geq 0,05$ Ho diterima. Berikut hasil perhitungan pada nilai N-Gain.

Tabel 5 Uji-T

Kelas	Statistic	df	Sig	Kesimpulan
Eksperimen	0,948	20	0,338	Ho diterima
Kontrol	0,986	20	0,987	Ho diterima

Nilai signifikansi data kemampuan awal berpikir kritis peserta didik yang mendapat model pembelajaran POE di uji normalitas N-gain score persennya menghasilkan nilai p-value atau signifikansinya sebesar 0,948 dan yang mendapat model PBL 0,986 $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa skor N-Gain persen berpikir kritis peserta didik pada kelas yang menggunakan model POE dan model PBL **terdistribusi normal**.

b. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel 5 yang menunjukkan bahwa keduanya terdistribusi normal, maka dilakukan uji homogenitas Levene's. Uji homogenitas digunakan untuk memastikan homogenitas data *post test*. Uji normalitas sebelumnya menunjukkan data terdistribusi normal maka dilakukan uji Levene's dengan hipotesis sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat variansi skor N-Gain persen antara kelas eksperimen dan kontrol

Ha : Terdapat variansi skor N-Gain persen antara kelas eksperimen dan kontrol

Kriteria dalam pengambilan keputusan dilihat dari nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka Ho ditolak, sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka Ho diterima. Berikut merupakan hasil uji homogenitas menggunakan SPSS versi 16.0. Berikut data hasil penghitungan *post test* pada kelas eksperimen dan kontrol menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0.

Tabel 6 Uji Homogenitas Uji Levene's

F	df1	df2	Sig
.691	1	38	.411

Uji homogenitas uji Levene's diperoleh $F = 0.691$; $df1 = 1$; $df2 = 38$, dan *p-value* atau signifikansinya = $.0,411 > 0,05$ maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan variansi skor N-Gain persen antara kelas eksperimen dan kontrol memiliki populasi yang homogen.

c. Uji T

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat pada kedua data N-Gain di kelas eksperimen dan kontrol, maka dapat dilanjutkan dengan uji -t bebas (*independent test*). Kriteria pengambilan keputusan jika sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka data yang dihasilkan terdapat perbedaan pada kedua kelas, jika sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka data yang dihasilkan tidak terdapat perbedaan antara kedua kelas. Maka hipotesis pada pengujian ini sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir Kritis peserta didik setelah diterapkannya model Pembelajaran POE dan kelas yang model pembelajaran PBL

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran POE dan yang mendapatkan model PBL

Tabel 7 Uji T

T	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
5.253	38	0,001	Ho ditolak

Perhitungan Uji T skor N-gain persen menunjukkan nilai T sebesar 5.253 dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,001. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan pada nilai sig. (2-tailed) $0,001 < 0,005$ maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan pada nilai N-Gain persen terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis

peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran POE dan yang mendapatkan model PBL.

Pembahasan

Kemampuan awal Berpikir kritis Peserta Didik Pada Kelas Eksperimen

Kemampuan awal berpikir kritis siswa kelompok eksperimen dapat diamati melalui hasil *pre test* sebelum menerima pembelajaran dengan menggunakan model POE dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil penelitian, siswa memperoleh nilai maksimal 72 dan nilai minimal 33. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mencapai nilai yang memenuhi kriteria yang diberikan. Selain itu, menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pre test* siswa rata-rata adalah 55,45.

Selama fase *pre test*, sejumlah besar siswa memperoleh hasil yang jelek atau buruk, namun rata-rata mereka memperoleh nilai yang termasuk kriteria cukup. Itu juga berarti peserta didik rata-rata masih memiliki nilai di bawah KKM selaras dengan latar belakang dari diadakan penelitian ini karena hampir 55% peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM. Tingkat berpikir kritis siswa relatif kurang karena nilai rata-rata berada di bawah persyaratan minimum kelulusan. Nilai *pre test* yang tergolong rendah juga dikarenakan peserta didik belum mendapatkan materi mengenai materi Indonesiaku kaya budaya sehingga peserta didik hanya bisa menjawab soal dengan pengetahuan awal yang mereka miliki. Pengetahuan awal sendiri adalah gabungan pengetahuan, sikap, pengalaman dan keyakinan yang dimiliki individu yang berasal dari pengalaman hidupnya. Jika peserta didik belum menerima materi pelajaran maka mereka akan kesulitan untuk menjawab pertanyaan (Hasanudin, 2020). Nilai *pre test* rendah juga disebabkan karena proses pembelajaran biasanya menggunakan model yang *teacher centered* di mana peserta didik tidak terlalu besar kontribusinya dalam pembelajaran. *Teacher centered learning* ini pendekatan yang dinilai memandang semua murid sama, tetapi kondisi yang ada menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki beragam karakter yang tidak bisa disamakan maka dari itu pendekatan *student centered* lebih diutamakan agar tujuan pembelajaran dapat terwujud.

Kemampuan awal berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol

Hasil *pretest* memberikan wawasan tentang kemampuan berpikir kritis tingkat awal yang dimiliki siswa di kelas kontrol sebelum menjalani perlakuan model PBL dalam perjalanan belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian, siswa memperoleh nilai maksimal 66 dan nilai minimal 38. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mencapai nilai yang memenuhi kriteria yang diperlukan. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pre test* siswa adalah 38,8.

Selama tahap *pre test*, sejumlah besar siswa mendapat nilai jelek atau buruk, sehingga rata-rata keseluruhan menunjukkan kinerja yang kurang atau rendah. Tingkat berpikir kritis siswa ini cukup buruk karena nilai rata-ratanya tidak melampaui ambang batas kelulusan minimal (KKM). Sama seperti kelas eksperimen, siswa di kelas kontrol juga menyelesaikan pertanyaan *pretest* dengan membuat tebakan menggunakan pengetahuan awalnya. Meskipun demikian, nilai rata-rata *pre test* siswa pada kelompok kontrol lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata *pre test* siswa pada kelompok eksperimen. Kejadian ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa soal-soal *pre test* di kelas kontrol diselesaikan pada sore hari, menjelang akhir sesi hari itu. Sedangkan pengerjaan soal *pre test* pada kelas eksperimen dikerjakan pada saat selesai jam istirahat pertama masih tergolong pagi yang mana kondisi otak lebih mudah untuk fokus. Menurut (Safitri, 2023), jangka waktu pukul 06.30 hingga pukul 12.00 dianggap paling ideal untuk belajar. Safitri menegaskan, belajar pada saat siswa dalam keadaan waspada dan reseptif, lebih efektif dan efisien dibandingkan belajar sepanjang hari.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pre test* siswa pada kelompok eksperimen adalah 55,45 dengan nilai tertinggi tercatat 72. Nilai rata-rata *post test* adalah 75,1 dengan nilai maksimal 88. Selanjutnya nilai N-Gain tepatnya 59,62. Yang mana secara keseluruhan berada pada kriteria “sedang” dengan kategori tafsiran “cukup efektif “. Peningkatan kemampuan berpikir kritis di kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di kelas kontrol memiliki rata-rata nilai *pre test* sebesar 38,8 dengan nilai tertinggi tercatat sebesar 66. Nilai rata-rata *post test* sebesar 60,15 dengan nilai maksimum sebesar 72. Nilai N-Gain sebesar 56,02 yang artinya tergolong kategori “sedang” berdasarkan kriterianya, dan termasuk kategori tafsiran “cukup efektif” dari sudut pandang interpretatif. Data penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap soal-soal yang

mengandung indikator berpikir kritis mengalami peningkatan setelah mendapat perlakuan, baik yang terlihat pada *pre test* maupun *post test*. Namun kategori penafsirannya termasuk dalam klasifikasi “cukup efektif”.

Data penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap soal-soal yang memuat indikator berpikir kritis mengalami peningkatan setelah penerapan perlakuan model POE dan PBL pada setiap kelasnya. Berpikir kritis adalah proses kognitif yang memerlukan analisis informasi untuk membuat keputusan yang dipandu oleh keyakinan dan tindakan selanjutnya. Peserta didik nantinya akan memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam terkait materi pembelajaran yang disampaikan. Artinya berpikir kritis ini suatu kemampuan untuk menganalisis, menilai, memahami suatu informasi atau keadaan yang terjadi secara teliti dan menyeluruh. Keterampilan berpikir kritis membantu memecahkan berbagai masalah sehari-hari (Anisah & Charlian, 2020). Menurut definisi keterampilan berpikir kritis, siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini menunjukkan kemahiran mereka dalam berpikir kritis dengan berhasil menyelesaikan masalah baik pada *pre test* maupun *post test*. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menilai kemampuan berpikir kritis mereka, dan setiap item pertanyaan berisi indikator keterampilan tersebut.

Perbandingan kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang mendapat model POE dan kelas yang mendapat model PBL. Data penelitian menunjukkan nilai T sebesar 5.253 dengan nilai sig. (2- tailed) sebesar 0,001. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan pada nilai sig. (2-tailed) $0,001 < 0,005$ maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran POE dan model PBL.

Model pembelajaran yang digunakan mempengaruhi hasil tujuan pembelajaran sebab setiap proses yang dijalani peserta didik akan memberikan kesan langsung dan mempengaruhi pemahaman yang didapatkan (Akrian, 2022). Pemahaman materi akan mudah jika peserta didik langsung terlibat dalam setiap prosesnya (Hosnan, 2016). Tahap perkembangan peserta didik yang operasional konkret tidak bisa dipungkiri harus sangat diperhatikan oleh pendidik, proses

pembelajaran yang dipilih harus melibatkan peserta didik serta hal-hal konkret harus ada pada proses pembelajaran. Model POE secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mendorong minat dan partisipasi mereka (Desmita, 2009). Sebaliknya, model PBL mungkin gagal jika siswa kurang tertarik, sehingga mengakibatkan terbatasnya keterlibatan dan hasil belajar yang kurang bermakna, yang pada akhirnya menghambat perolehan pengetahuan komprehensif. Penelitian terdahulu menyatakan model POE berpengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis sama dengan penelitian ini menyatakan adanya perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang menggunakan model POE dan model PBL, peningkatan model POE lebih besar dari model PBL. Berbeda dari penelitian terdahulu yang menyandingkan model POE dengan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol pada penelitian ini kelas kontrol diterapkan model PBL yang mana berbasis *student center* sama dengan model POE.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Temuan dari tes kemampuan awal berpikir kritis memberikan indikasi kemampuan berpikir kritis awal siswa pada kelas eksperimen sebelum mendapat perlakuan model POE dalam pembelajarannya berdasarkan hasil penelitian, siswa memperoleh nilai maksimal 72 dan nilai minimal 33. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai yang memenuhi kriteria penilaian sangat baik. Selain itu juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pre test* siswa adalah 55,45.
- 2) Kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dapat dinilai dari hasil tes kemampuan awal berpikir kritis sebelum diterapkannya model PBL dalam pembelajarannya. Berdasarkan hasil penelitian, siswa memperoleh nilai maksimal 66 dan nilai minimal 38. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun siswa yang memperoleh nilai yang memenuhi standar baik atau sangat baik. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pre test* siswa adalah 38,8.
- 3) Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pre test* siswa pada kelompok eksperimen adalah 55,45 dengan nilai tertinggi tercatat 72. Nilai rata-rata *post test* adalah 75,1 dengan nilai maksimal 88. Selanjutnya nilai N-Gain tepatnya 59,62. Yang mana secara keseluruhan berada pada kriteria “sedang” dengan kategori tafsiran “cukup efektif”. Peningkatan kemampuan berpikir kritis

di kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di kelas kontrol memiliki rata-rata nilai *pre test* sebesar 38,8 dengan nilai tertinggi tercatat sebesar 66. Nilai rata-rata *post test* sebesar 60,15 dengan nilai maksimum sebesar 72. Nilai N-Gain sebesar 56,02 yang artinya tergolong kategori “sedang” berdasarkan kriterianya, dan termasuk kategori tafsiran “cukup efektif” dari sudut pandang interpretatif. Data penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap soal-soal yang mengandung indikator berpikir kritis mengalami peningkatan setelah mendapat perlakuan, baik yang terlihat pada *pre test* maupun *post test*. Namun kategori penafsirannya termasuk dalam klasifikasi “cukup efektif”. 4) Berdasarkan uji hipotesis, Hasil pengujian menunjukkan nilai T sebesar 5.253 dengan nilai sig. (2- tailed) sebesar 0,001. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan pada nilai sig. (2-tailed) $0,001 < 0,005$ maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran POE dan model PBL.

SARAN

Pendidik harus menggunakan pertimbangan yang cerdas dalam memilih teknik dan model pembelajaran yang selaras dengan sifat dan karakteristik siswanya. Pendidik harus lebih piawai dalam memahami kondisi kelas agar dapat membentuk suasana belajar yang baik serta kondusif. Pendidik harus memiliki kemampuan mengelola keterampilan mengajar dan alokasi waktu secara efektif untuk mencapai hasil yang unggul. Pendekatan pembelajaran *Predict Observe and Explain* (POE) diterapkan di MI Ahmad Dahlan berfungsi sebagai instrumen pendidikan alternatif yang melibatkan siswa secara aktif sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrian. (2022). *Buku ajar strategi pembelajaran*. Umsupress.
- Anisah, & Charlian. (2020). Penerapan model pembelajaran prompting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa madrasah ibtidaiyah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*.
- Astawa, I. B. (2017). *Penganar Ilmu Sosial*. Rajawali Pers.
- Dasopang, M. D. (n.d.). *Belajar dan pembelajaran*. Fitrah.

- Desmita. (2009). *No Title Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Rosda Karya.
- Ennis, H. (1996). *Critical Thinking*. Prentice Hall Inc.
- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Erlangga.
- Hasanudin. (2020). Pengetahuan awal konsep dan implikasi pembelajaran. *Jurnal Edukasi Sains*.
- Hosnan. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Ghalia Indonesia.
- Mangkuwibawa, H., & Khoirudin, H. (2021). Alquran dan pembinaan karakter siswa madrasah ibtidaiyah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*.
- Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Perdana Publishing.
- Mujib, & Mardiyah. (2017). Kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan kecerdasan multi intelligences. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Rahardian. (2022). Kajian kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Filsafat Pendidikan*.
- Rohmanumerta. (2019). *Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial*. UNIPMA.
- Safitri. (2023). Kebiasaan belajar siswa berprestasi melalui pemanfaatan jam belajar efektif. *Jurnal Palapa*.
- Salahudin, A. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Sulaiman, U. (2022). *Pembelajaran IPS SD/MI*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sumadi, S. (2011). *Psikologi Pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Zakiah. (2019). *Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran*. Ezratama Karya Abadi.